

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan No.20 tahun 2003, menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Pristiwanti dkk., 2022). Pendidikan dirancang agar individu dapat meningkatkan kualitas diri sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan lapangan. Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungan dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan Masyarakat Oemar (Hidayat & Abdillah, 2019).

Bekal yang diperlukan seseorang dalam menghadapi perkembangan zaman ini dapat diperoleh melalui pendidikan formal maupun non formal. Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, pendidikan formal merupakan jalur pendidikan terstruktur dan berjenjang yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sedangkan pendidikan non formal merupakan jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang (Putri dkk., 2022) .

Indonesia terdapat lembaga pendidikan formal pada jenjang menengah yakni Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang didesain untuk mempersiapkan generasi bangsa agar dapat bekerja sesuai dengan kompetensi keahliannya masing masing (Putri dkk., 2022). Pendidikan menengah kejuruan, termasuk SMK antara lain berfungsi untuk membekali peserta didik dengan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kecakapan kejuruan para profesi sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Peraturan Pemerintah RI No. 17 Tahun 2010). Dengan kata lain, fungsi SMK yang utama adalah mengembangkan kemampuan peserta didik (siswa) untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu dan untuk menyiapkan mereka memasuki lapangan kerja (Sudjimat dkk., 2021)

Keberadaan SMK saat ini dinilai masih kurang dalam mempersiapkan lulusannya atau peserta didik sebagai tenaga siap kerja karena tidak semua peserta didik telah mampu memutuskan pilihan karirnya, sehingga berdampak pada kebingungan dalam memilih karir, kurangnya persiapan dalam menunjang tercapainya pilihan karir di masa depan, hingga masalah pengangguran (Saripah dkk., 2023). Rendahnya kematangan karier dapat menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan karier oleh siswa, hal tersebut dapat mengakibatkan kerugian waktu, finansial, dan kegagalan belajar karena kurang motivasi untuk belajar (Krisphianti & Nurwulansari, 2022).

Peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mengalami permasalahan kematangan karir yang rendah ditandai oleh keraguan dalam membuat pilihan karir, menunjukkan ketidakmampuan untuk memilih atau menyatakan pendapat terhadap tindakan tertentudalam menentukan pilihan karir

yang dipilihnya (Yunita & Rahayu, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMK belum siap mengambil keputusan karir yang nantinya akan berpengaruh pada rendahnya kematangan karir. Ketidaksiapan ini akan menjadi penghambat dalam tugas perkembangan siswa dalam mempersiapkan karir (Almaida & Febriyanti, 2019).

Kematangan karir merupakan keberhasilan individu untuk menyesuaikan dan membuat keputusan karir yang tepat dan sesuai dengan tahap perkembangan Super (Hamzah, 2019). Kematangan karir adalah sikap peran dan kemampuan dalam mengambil keputusan karir. Sikap dan kemampuan tersebut menunjang untuk mengambil keputusan karir yang tepat B.Hasan (Hastin dkk., 2022). Kesiapan siswa SMK untuk menyelesaikan tugas-tugas perkembangan pada tahap perkembangan dan pertumbuhan juga termasuk kematangan karier yang tumbuh dalam diri. Kematangan karir sebagai suatu keberhasilan siswa dalam menyelesaikan tugas perkembangan karir yang sesuai dengan tahapan perkembangannya Super (Yunita & Rahayu, 2021) .

Kematangan karir adalah suatu kesesuaian antara sikap dan perilaku karir individu yang diharapkan pada rentan usia tertentu pada setiap fase perkembangan Crites (Saifuddin, 2018). Kematangan karir adalah proses pengembangan berkelanjutan yang menunjukkan atribut-atribut penting yang diperlukan untuk kemajuan karir. Kesadaran diri, pengetahuan pekerjaan, kemampuan memilih profesi, dan kemampuan memilih tahapan menuju karir yang diinginkan semuanya berkontribusi terhadap kematangan karir yang tinggi (Nurani, 2022).

Sekolah Menengah Kejuruan diharapkan bisa menghasilkan lulusan siap kerja, namun pada kenyataannya pengangguran terbuka paling banyak justru dari SMK. Badan Pusat Statistik (2022) menyatakan bahwa lulusan SMK merupakan kontributor terbesar Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Indonesia pada tahun 2021 dibandingkan lulusan lainnya. Pada tahun-tahun sebelumnya, lulusan SMK merupakan kontributor terbesar TPT Indonesia. Padahal, menurut Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010, tujuan pendidikan kejuruan adalah untuk menciptakan lulusan yang siap bekerja. Namun, kondisi TPT tersebut justru menunjukkan kurangnya penyerapan tenaga kerja lulusan SMK.

Pemecahan masalah pengangguran pada lulusan SMK merupakan hal yang penting dilakukan, mengingat Instruksi Presiden Nomor 9 tahun 2016 untuk meningkatkan kualitas dan daya saing lulusan SMK (Hermawan dkk., 2023). Siswa dengan kematangan karir yang rendah ditandai oleh keraguan dalam membuat pilihan karir, menunjukkan ketidakmampuan untuk memilih atau menyatakan pendapat terhadap tindakan tertentu dalam menentukan pilihan karir yang dipilihnya (Yunita & Rahayu, 2021).

Wawancara oleh Ibu A selaku guru bimbingan konseling (BK) SMK Al-Falah Winong mendapatkan informasi bahwa siswa masih kurang minat untuk mencari informasi terkait karir sehingga mereka merasa ragu dan kebingungan. Banyak siswa yang tidak yakin atas kemampuan yang dimiliki karena ikut-ikutan dengan teman. Permasalahan tersebut yang menjadikan siswa tidak dapat memenuhi tugas-tugas dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya sehingga siswa tidak memiliki kematangan karir. Sebaliknya, siswa yang memiliki

kematangan karir dapat menentukan arah karir atau pendidikan yang akan ditempuh selanjutnya sesuai dengan perencanaannya. Siswa aktif mencari informasi kepada guru BK dan orang sekitar mengenai karir pekerjaan atau pendidikan tingkat lanjut.

Wawancara oleh siswi N kelas XI- TKJ (Teknik Komputer dan Jaringan) Alasan subjek memilih jurusan TKJ karena mengikuti saudara yang mengambil jurusan tersebut. Subjek belum mencoba untuk menggali informasi terkait pemilihan karir sehingga belum mengetahui karir yang sesuai dengan minat, bakat, dan potensi diri yang dimiliki. Subjek merasa pesimis, bingung belum memiliki cita-cita yang jelas dan merasa tidak memiliki bakat apapun. Subjek menyadari bahwa dirinya mudah bosan dengan berbagai hal sehingga belum memiliki pilihan yang tetap terhadap karirnya. Selain itu, subjek merasa belum mampu membawa diri dengan baik pada situasi dan kondisi sosial yang akan dihadapi dimasa depan. Subjek merasa tidak mengerti dengan perasaannya sendiri sehingga masih kebingungan untuk menentukan karir apabila lulus sekoah.

Wawancara berikutnya oleh siswa B kelas XI- TPM (Teknik Pemesinan) mendapatkan hasil bahwa subjek belum yakin atas kemampuan yang dimiliki sehingga belum mempunyai pilihan karir setelah lulus sekolah. Subjek belum memiliki kesadaran untuk membuat pilihan karir masa depan karena ragu dengan kemampuan terhadap jurusan yang diambil. Subjek tidak mengetahui kekuatan dan kelemahan yang ada pada dirinya. Subjek merasa mempunyai ketrampilan sosial yang rendah karena tidak pernah mengikuti organisasi sekolah. Awalnya subjek tidak mempertimbangkan terlebih dahulu kemampuan yang dimiliki dan memilih jurusan tersebut berdasarkan popularitas yang diminati oleh banyak orang. Artinya

subjek belum memiliki kompetensi standart sesuai dengan jurusan yang ditekuninya sehingga belum memiliki kematangan karir. Namun, subjek dapat memotivasi dirinya sendiri sehingga mempunyai semangat untuk berusaha menyelesaikan sekolah dan mendapatkan pekerjaan sesuai yang diinginkan apabila lulus sekolah.

Wawancara berikutnya dengan siswi P kelas XI-Farmasi mendapatkan hasil bahwa subjek belum menentukan untuk melanjutkan kuliah farmasi untuk menjadi apoteker atau bekerja. Saat ini subjek masih ingin fokus menyelesaikan sekolah, namun tidak jarang subjek merasa cemas ketika memikirkan pekerjaan apa yang akan diambil apabila lulus sekolah. Subjek cenderung pasrah untuk bekerja dimana saja meskipun tidak sesuai dengan jurusan yang diambil saat sekolah. Subjek merasa pesimis dengan minimalnya lapangan pekerjaan dibidang farmasi untuk lulusan SMK. Subjek ragu untuk melanjutkan kuliah karena biaya yang mahal.

Wawancara berikutnya oleh siswi C kelas XI- TKJ (Teknik Komputer dan Jaringan) mendapatkan hasil bahwa subjek belum memikirkan karirnya untuk bekerja maupun kuliah. Subjek merasa bahwa belum mampu mengidentifikasi dirinya dengan baik sehingga mudah terbawa perkataan orang lain dan cenderung ikut-ikutan. Subjek merasa minder terhadap dirinya sendiri dan merasa ragu atas kemampuan yang dimiliki . Meskipun demikian, subjek mengembangkan usaha untuk meningkatkan ketrampilan akademik dan ketrampilan kerja melalui praktek kerja lapangan untuk meraih karir yang diinginkan.

Faktor yang mempengaruhi kematangan karir menurut Super (Hamzah, 2019) adalah faktor kepribadian. Faktor kepribadian adalah kesadaran dari dalam

diri seseorang itu sendiri untuk menjadi disiplin berdasarkan nilai-nilai yang dianut atau ditanamkan oleh seseorang. Faktor kepribadian tersebut salah satunya adalah konsep diri. Konsep diri adalah pandangan, pikiran dan perasaan tentang diri sendiri. Konsep diri diungkap dari skala konsep diri yang disusun berdasarkan aspek diri fisik, diri pribadi, diri sosial, diri moral etik dan diri keluarga (Dongoran & Boiliu, 2020). Konsep diri adalah perpaduan antara perasaan, sikap, dan persepsi alam bawah sadar ataupun alam kepada dirinya sendiri (Damarhadi & Prabawanti, 2020).

Siswa yang telah mengenal konsep dirinya dapat memilih atau memutuskan karir dan pekerjaan sesuai dengan minat, bakat dan potensi atau kemampuannya (Yanti & Usman, 2024). Atwater menyatakan bahwa bahwa konsep diri merupakan keseluruhan akan gambaran diri yang meliputi persepsi seseorang tentang diri dan perasaan keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya (Santoso Pribadi dkk., 2021). Konsep diri diperlukan pandangan terhadap diri sendiri untuk mengetahui kemampuan seseorang dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan karena jika siswa gagal mengatasi konflik dan jati dirinya maka akan tenggelam dalam kebingungan, tidak mampu menentukan pilihan dan mengambil keputusan terutama dalam hal pekerjaan, orientasi seksual dan berperan dalam kehidupan secara keseluruhan (Nisa dkk., 2023).

Penelitian oleh (Almaida & Febriyanti, 2019) dengan judul “Hubungan antara konsep diri dengan kematangan karir pada siswa kelas XI SMK Yayasan Pharmasi Semarang”, jumlah subjek penelitian sebanyak 147 mendapatkan hasil bahwa berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan menggunakan analisis regresi

sederhana dengan menggunakan Statistical Packages for Social Science (SPSS) versi 21.0 menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dengan kematangan karir pada siswa kelas XI SMK Yayasan Pharmasi Semarang. Semakin tinggi konsep diri pada siswa, semakin tinggi pula kematangan karir pada siswa. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah konsep diri pada siswa maka semakin rendah pula kematangan karirnya.

Terdapat hubungan yang positif antara konsep diri dengan kematangan karir, dimana konsep diri yang positif akan mendukung pencapaian tingkat kematangan karir yang lebih tinggi. Konsep diri yang positif membantu siswa menjadi lebih baik memahami minat, nilai, dan potensi mereka. Dengan memiliki pandangan yang jelas tentang diri mereka, mereka dapat lebih mudah menentukan arah karir yang sesuai dengan minat dan keahliannya. Konsep diri yang baik membantu siswa dalam mengambil keputusan yang lebih bijak mengenai jalur karir yang akan dipilihnya (Herdian dkk.,2023).

Faktor lain yang mempengaruhi kematangan karir menurut Rice (Saiffudin, 2018) adalah Intelegensi atau kecerdasan. Intelegensi atau kecerdasan merupakan suatu kemampuan berpikir secara abstrak, memecahkan masalah dengan menggunakan simbol-simbol verbal, dan kemampuan untuk belajar dari dan menyesuaikan diri dengan pengalaman hidup sehari-hari. Intelegensi atau kecerdasan sangat penting untuk pemilihan karir karena intelegensi berkaitan dengan kemampuan individu untuk membuat keputusan dan intelegensi berkaitan dengan tingkat aspirasi. Selain kecerdasan intelektual (IQ) setiap individu juga harus memiliki kecerdasan emosional (EQ), sebab beberapa faktor yang dapat

memengaruhi emosional seperti neurotisme, rendahnya harga diri, dan juga kecemasan dapat membuat individu memiliki keraguan untuk memilih bidang karier yang tepat bagi dirinya.

Kecerdasan emosional (EQ) sama ampuhnya dengan kecerdasan intelektual (IQ) terlebih dengan adanya hasil riset terbaru yang menyatakan bahwa kecerdasan intelektual bukanlah ukuran kecerdasan (Intelligence) yang sebenarnya, ternyata emosi adalah parameter yang paling menentukan dalam kehidupan manusia. Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa IQ hanya berkontribusi sebesar 20% terhadap kesuksesan seseorang, sementara kecerdasan emosi (EQ) berkontribusi sebanyak 80% (Fitri, 2023). Kecerdasan emosi memiliki prospek yang lebih baik daripada IQ karena dapat diterapkan secara luas dalam berbagai aspek kehidupan seperti bekerja, belajar, mengajar, mengasuh anak, menjalin persahabatan, dan kehidupan rumah tangga Goleman (Fitri, 2023).

Kecerdasan emosi merupakan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah – milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan (Lukman, 2018). Goleman menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan diri kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain (Solechan & Zidan, 2019). Kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan seseorang dalam memahami, mengelola juga dalam mengekspresikan emosi dengan baik, serta mampu mengenali dan memahami emosi diri sendiri

maupun emosi orang lain. Kecerdasan emosional mencakup kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, mengelola stres, berkomunikasi dengan efektif, dan membentuk suatu hubungan yang baik, sehat dan produktif dengan lingkungan sekitar maupun orang lain (Boho dkk., 2023).

Kecerdasan emosional yang baik dan stabil akan menentukan keberhasilan siswa dalam kematangan karier dan mendukung siswa semakin mengelola emosi diri saat menghadapi suatu permasalahan yang berhubungan dengan pengambilan keputusan karier untuk dirinya sendiri (Witri & Muslikah, 2021). Siswa yang memiliki kecerdasan emosional lebih sukses dalam karirnya dibandingkan orang yang memiliki kecerdasan emosional rendah karena mereka mampu mengenali dan menggunakan emosi mereka sendiri dan orang lain Hay (Jude, 2019).

Penelitian (Witri & Muslikah, 2021) dengan judul “Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Dukungan Sosial Keluarga dengan Kematangan Karir Siswa SMK”, jumlah subjek penelitian sebanyak 221 siswa mendapatkan hasil bahwa variabel kecerdasan emosional memiliki hubungan dengan variabel kematangan karier. Selanjutnya, didapatkan nilai korelasi yang memiliki makna bahwa kedua variabel mempunyai derajat hubungan yang sedang.

Penelitian (Mustikaningrum & Ratri Desiningrum, 2017) dengan judul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kematangan Karir Pada Siswa Kelas Xi Smk Negeri 2 Demak” memperlihatkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi kematangan karier, sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional maka semakin rendah kematangan karier. Disaat individu menghadapi situasi tertekan dan stres, individu mampu mengetahui penyebab dari

perubahan emosi yang terjadi sehingga dapat mengetahui cara mengatasi kesulitan tersebut (Witri & Muslikah, 2021).

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang diungkapkan di atas, mendorong penulis untuk meneliti terkait dengan Hubungan antara Konsep Diri dan Kecerdasan Emosional dengan Kematangan Karir Siswa Smk Al-Falah Winong.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan peneliti adalah untuk mengetahui secara empiris Hubungan antara Konsep Diri dan Kecerdasan Emosional dengan Kematangan pada Karir Siswa SMK Al-Falah Winong

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, dari data penelitian ini diharapkan dapat memberi wacana bagi perkembangan ilmu psikologi pendidikan tentang hubungan antara konsep diri dan Kecerdasan Emosional dengan kematangan pada karir siswa SMK.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa hasil penelitian ini dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan di bidang akademik dan meminimalisir permasalahan yang muncul akibat kematangan karir.
- b. Bagi sekolah hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan terhadap peningkatan konsep diri dan kecerdasan emosional terhadap kematangan karir siswa SMK

- c. Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat menambah luas penelitian dan waktu penelitian sehingga akan diperoleh hasil penelitian yang lebih maksimal. Selain itu, peneliti diharapkan dapat menambah variabel lain yang mempengaruhi kematangan karir.

